

Esensi Kurikulum Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Sri Harnawati

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

Email: sriharnawati546@gmail.com

Sakrani

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

Email: sakranimustafa@gmail.com

Mira apriyanti

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

Email: Mira.apriyanti.1994@gmail.com

Cristina umi suradah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

Email: cristinaumisuradah@gmail.com

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
30-06-2026	27-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

This paper, entitled The Essence of Curriculum in the Perspective of Islamic Educational Philosophy, is written in response to the urgent need for a curriculum that goes beyond technical and administrative aspects and embraces a profound philosophical dimension, especially within the context of Islamic education. The choice of this topic is grounded in the importance of understanding the curriculum as a reflection of integral Islamic values, encompassing ontological (the nature of human existence), epistemological (sources and methods of acquiring knowledge), and axiological (educational goals and values) foundations. Through this study, the author aims to explore in depth the concept and essence of curriculum from the perspective of Islamic educational philosophy. The expectation is that the results of this study can contribute to the development of a more meaningful, relevant, and applicable Islamic education curriculum in real life. This research uses a library research method, which involves an in-depth review of various relevant written sources, such as academic books, scholarly journals, articles, and works by classical and contemporary Muslim thinkers. This method was chosen due to the philosophical and theoretical nature of the study, which requires the exploration of foundational ideas on curriculum in Islamic thought. The study finds that the curriculum in the perspective of Islamic educational philosophy is not merely a teaching tool or instructional device but a manifestation of core Islamic values aimed at shaping the insan kamil (the complete or ideal human being). The essence of the Islamic curriculum lies in the integration of spiritual, intellectual, moral, and social aspects, all rooted in tawhid (the oneness of God) as its primary foundation. It emphasizes the integration between religious and worldly sciences, between theory and practice, and between revelation and reason. Therefore, the curriculum not only delivers knowledge but also functions as a means of character formation and identity building for learners within the framework of Islamic teachings.

Keywords: Curriculum, Islamic Educational Philosophy, Insan Kamil, Tawhid, Integrative Education.

ABSTRAK

Tulisan ini mengangkat judul Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan kurikulum yang tidak hanya bersifat teknis dan

administratif, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Alasan pemilihan judul ini didasari oleh pentingnya memahami kurikulum sebagai cerminan dari nilai-nilai Islam yang integral, mencakup aspek ontologis (hakikat keberadaan manusia), epistemologis (sumber dan cara memperoleh ilmu), serta aksiologis (tujuan dan nilai dalam pendidikan). Melalui tulisan ini, penulis berupaya mengeksplorasi secara mendalam konsep dan hakikat kurikulum dalam pandangan falsafah pendidikan Islam. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih bermakna, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, dan karya para pemikir Muslim klasik maupun kontemporer. Metode ini dipilih karena sifat kajian yang bersifat teoritis dan filosofis, yang memerlukan penelusuran terhadap gagasan-gagasan fundamental mengenai kurikulum dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan Islam bukan hanya sekadar alat atau perangkat pembelajaran, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna). Esensi kurikulum Islam mencakup keterpaduan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang bersumber dari tauhid sebagai fondasi utama. Kurikulum Islam menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta keseimbangan antara teori dan praktik, antara wahyu dan akal. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan jati diri peserta didik dalam bingkai ajaran Islam.

Kata Kunci: Kurikulum, Falsafah Pendidikan Islam, Insan Kamil, Tauhid, Pendidikan Integratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan integral dalam pembentukan kepribadian manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam hal ini, kurikulum memainkan peran sentral sebagai alat strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi sebagai sebuah konsep yang mencakup visi, misi, tujuan, isi, metode, serta evaluasi yang terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, perumusan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari dasar filosofis yang melandasinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum harus didasarkan pada falsafah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan warisan intelektual ulama. Falsafah pendidikan Islam memandang bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Nilai-nilai tauhid, keadilan, ukhuwah, amanah, dan ihsan harus menjadi pondasi dalam setiap proses pendidikan, termasuk dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.¹

Dalam konteks ini, kurikulum tidak sekadar menjadi alat akademis, melainkan sebagai instrumen untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, esensi kurikulum dalam pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan spiritual dan moral yang ingin dicapai. Kurikulum harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, memperkuat akhlak, serta membekali peserta didik dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara utuh ke dalam kurikulum. Tantangan globalisasi, sekularisasi pendidikan, serta tekanan dari sistem pendidikan nasional yang cenderung berorientasi pada hasil akademik semata menjadi hambatan tersendiri dalam upaya mewujudkan kurikulum yang ideal menurut falsafah pendidikan Islam. Hal ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji kembali bagaimana seharusnya kurikulum dirancang dan diterapkan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus mampu menjawab kebutuhan zaman.

Kajian terhadap esensi kurikulum dari perspektif falsafah pendidikan Islam menjadi penting sebagai upaya reflektif dan solutif dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dengan memahami esensi kurikulum secara filosofis, diharapkan dapat dirumuskan suatu model kurikulum pendidikan Islam yang bersifat integral, kontekstual, dan transformatif. Kurikulum yang demikian akan menjadi jembatan antara ajaran Islam yang bersifat universal dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.²

Melalui tulisan ini, penulis berupaya mengeksplorasi secara mendalam konsep dan hakikat kurikulum dalam pandangan falsafah pendidikan Islam, mulai dari landasan ontologis, epistemologis, hingga aksiologisnya. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih bermakna, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

¹ Futihatul Janah, M. A. Asror & E. Purnomo. (2022). *Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen*. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(2), hlm. 249 <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/1144>

² Suryaningrum, E., Muniroh, B., Gusnita, F., & Lahmi, A. (2024). *Kurikulum Pendidikan Islam Modern*. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 4(3), hlm. 93 <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/802>

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi terhadap kajian kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan Islam. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku rujukan utama, jurnal ilmiah, artikel akademik, karya ilmuwan Muslim klasik dan kontemporer, serta dokumen keilmuan lainnya yang berfungsi sebagai landasan teoritis dan konseptual.

Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang bersifat filosofis dan teoritis, yang memerlukan penelusuran mendalam terhadap gagasan, nilai-nilai, dan pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam mengenai konsep kurikulum. Fokus utama dalam studi ini adalah menggali esensi kurikulum sebagai refleksi dari falsafah pendidikan Islam yang mencakup pandangan hidup Islami, tujuan penciptaan manusia, serta hubungan antara ilmu, akhlak, dan kebermaknaan hidup.³

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penelusuran dan Seleksi Literatur, Langkah awal dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan tema pokok, baik dari sumber primer maupun sekunder. Seleksi dilakukan berdasarkan kredibilitas penulis, otoritas ilmiah, serta relevansi isi dengan topik esensi kurikulum dan falsafah pendidikan Islam.
2. Pengorganisasian dan Kategorisasi Data, Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dikelompokkan ke dalam subtema-subtema yang mendukung analisis, seperti konsep dasar kurikulum, prinsip-prinsip pendidikan Islam, struktur nilai dalam Islam, serta tujuan dan orientasi pendidikan dalam perspektif falsafah Islam.
3. Analisis Isi (*Content Analysis*), Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan menelaah kandungan makna dari teks secara mendalam. Proses ini bertujuan untuk memahami struktur berpikir para tokoh dan menyusun interpretasi filosofis terhadap konsep kurikulum dalam Islam.
4. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan, Data yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk sintesis yang utuh dan logis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan membangun argumentasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip falsafah Islam, khususnya yang berkaitan dengan fungsi dan esensi kurikulum dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil).⁴

³ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 2

⁴ Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm.

Melalui metode studi pustaka ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Hasil kajian ini diharapkan pula dapat menjadi rujukan dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam yang menyeluruh, spiritual, dan kontekstual terhadap tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum sebagai Representasi Falsafah Pendidikan Islam

Falsafah pendidikan Islam bertumpu pada pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, yaitu pengesaan Allah sebagai sumber segala ilmu dan kebenaran. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah (QS. Az-Zariyat: 56) dan menjadi khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Oleh sebab itu, kurikulum dalam pendidikan Islam harus mencerminkan tujuan-tujuan tersebut, yaitu mencetak insan kamil manusia seimbang secara jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual.⁵

Ciri utama kurikulum Islam adalah keterpaduan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, serta antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum semacam ini tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan secara objektif, tetapi juga menanamkan nilai dan hikmah sebagai landasan moral dalam penggunaannya. Hal ini selaras dengan falsafah Islam yang tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Falsafah pendidikan Islam bertumpu pada pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai sumber segala ilmu, nilai, dan kebenaran mutlak. Tauhid dalam hal ini bukan hanya dogma teologis, melainkan asas filosofis yang menyusun seluruh sistem pendidikan Islam, termasuk di dalamnya kurikulum. Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang menyadari hakikat penciptaannya, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*" (QS. Az-Zariyat: 56). Selain itu, manusia juga diangkat sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang mengemban amanah untuk menjaga, membangun, dan menebar kebaikan di dunia berdasarkan prinsip-prinsip ilahiyah.⁶

Dengan kerangka tujuan yang demikian mulia, kurikulum dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi penciptaan *insan kamil* manusia paripurna yang utuh dan seimbang dalam aspek jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada

⁵ Rusdi Rasyid, M. (2025). *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Pengembangan*. Deepublish. hlm. 14

⁶ Arifai, A. (2023). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Noerfikri Offset. hlm. 53

penguasaan kognitif atau pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, pembinaan jiwa, dan pengembangan potensi fitrah manusia secara menyeluruh. Oleh sebab itu, kurikulum harus didesain sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi perkembangan multidimensional peserta didik, bukan hanya sebagai individu tetapi juga sebagai anggota masyarakat dan hamba Allah.

Ciri utama dari kurikulum Islami adalah adanya keterpaduan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, serta integrasi antara aspek kognitif (akal), afektif (perasaan dan sikap), dan psikomotorik (tindakan dan keterampilan). Kurikulum Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena dalam perspektif Islam, semua ilmu berasal dari Allah dan bertujuan untuk membawa manusia kepada kebenaran dan kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menolak dikotomi ilmu yang bersifat sekuleristik, yang memisahkan antara aspek spiritual dan rasional.

Dalam praktiknya, kurikulum Islam tidak hanya menyajikan materi sebagai kumpulan fakta objektif, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai, etika, dan hikmah. Setiap ilmu yang diajarkan harus membawa implikasi moral dan tujuan kebermanfaatan, serta mengajak peserta didik untuk merenungi makna dan tanggung jawab atas ilmu tersebut. Misalnya, pembelajaran tentang alam semesta bukan hanya bertujuan mengenali fenomena fisik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kebesaran dan kebijaksanaan Allah SWT.

Dengan demikian, kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan Islam harus menjadi refleksi dari integrasi antara wahyu dan akal, antara ilmu dan amal, serta antara dunia dan akhirat. Kurikulum seperti ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, kepekaan sosial, dan komitmen moral yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.⁷

Tujuan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Dalam kerangka falsafah pendidikan Islam, tujuan kurikulum adalah tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fid-darain*). Oleh karena itu, isi kurikulum harus diarahkan pada pengembangan potensi fitrah manusia secara menyeluruh, termasuk akal, hati, dan perilaku. Tujuan ini menuntut kurikulum agar mampu menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kasih sayang.

Tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun menekankan pentingnya integrasi ilmu dan adab dalam proses pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata mengejar

⁷ Parhan & Sutedja. (2019). *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education, 6(2), hlm. 114
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/20165>

capaian duniawi. Maka, kurikulum Islam seharusnya tidak hanya memuat materi pelajaran yang bersifat empiris, tetapi juga mengandung unsur spiritual dan etika.

Dalam kerangka falsafah pendidikan Islam, kurikulum memiliki orientasi tujuan yang tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik atau keterampilan duniawi semata, tetapi mengarah pada realisasi kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat (*sa'adah fid-darain*). Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat sekuler, tetapi berakar kuat pada dimensi teologis dan spiritual. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah manusia secara utuh dan seimbang yakni akal (*intelektual*), qalb (emosi dan spiritualitas), serta jasmani (fisik dan tindakan nyata).

Pengembangan kurikulum dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari upaya menanamkan nilai-nilai keimanan (tauhid), kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kasih sayang, dan nilai-nilai moral universal lainnya yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Kurikulum bukan sekadar alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang bertujuan melahirkan manusia yang *shalih* secara individual dan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa ilmu dalam Islam tidak boleh tercerabut dari nilai dan adab.

Para tokoh besar dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun telah memberikan landasan filosofis yang kokoh mengenai pentingnya integrasi antara ilmu dan adab dalam proses pendidikan. Al-Ghazali, misalnya, menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya diarahkan pada pencapaian status sosial atau kemapanan duniawi, tetapi harus menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan jiwa. Dalam pandangannya, ilmu tanpa adab justru dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kerusakan moral.

Begitu pula Ibnu Sina, meskipun dikenal sebagai ilmuwan rasional dan dokter, tetap menekankan pentingnya dimensi etis dan spiritual dalam pendidikan. Ia mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan logika dan sains, tetapi juga filsafat, etika, dan musik, sebagai bentuk pengembangan jiwa yang harmonis. Sementara Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai bagian dari proses pembudayaan manusia, di mana ilmu berperan membangun peradaban yang berkeadilan dan bermoral.

Dengan demikian, kurikulum dalam pendidikan Islam harus mampu menyelaraskan antara ilmu *naqli* (berbasis wahyu) dan *aqli* (hasil pemikiran rasional), antara pengetahuan yang bersifat teoritis dengan nilai-nilai etik dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Islami sejatinya memiliki misi transformasi yaitu membentuk peserta didik menjadi insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki orientasi hidup yang berlandaskan tauhid dan nilai-nilai keislaman.

Di tengah derasnya arus materialisme dan sekularisme dalam dunia pendidikan global, kurikulum Islam dituntut untuk tetap konsisten dengan prinsip-prinsip falsafahnya, namun tetap mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Dengan berpegang pada falsafah pendidikan Islam, kurikulum akan menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam akhlaknya.⁸

Struktur dan Isi Kurikulum Islami

Kurikulum dalam pendidikan Islam dibangun atas dasar nilai-nilai wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal sebagai alat untuk memahami wahyu. Struktur kurikulum dirancang untuk mengembangkan semua aspek potensi peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam kurikulum Islam tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, dan akhlak, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu alam, sosial, teknologi, dan seni yang diajarkan dalam bingkai nilai Islam.

Selain isi materi, metode pembelajaran juga merupakan bagian integral dari kurikulum. Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran hendaknya bersifat humanistik, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan teladan metode pengajaran yang efektif, seperti melalui keteladanan, nasihat, diskusi, dan pemberian tugas.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dibangun di atas fondasi utama yang tidak terpisahkan, yaitu nilai-nilai wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) serta potensi akal manusia sebagai sarana untuk memahami, mengolah, dan menerapkan wahyu dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan Islam, wahyu merupakan sumber kebenaran absolut yang menjadi landasan moral dan epistemologis, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen penting dalam menafsirkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran wahyu tersebut ke dalam konteks kehidupan sosial, ilmiah, dan budaya yang dinamis.⁹

Struktur kurikulum dalam pendidikan Islam dirancang untuk menumbuhkan seluruh aspek potensi peserta didik secara menyeluruh, yaitu mencakup dimensi spiritual (ruhiyah), intelektual ('aqliyah), emosional (nafsiyah), fisik (jasadiyah), dan sosial (ijtima'iyah). Hal ini selaras dengan konsep pendidikan dalam Islam yang tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk insan kamil yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, kurikulum Islam bukan sekadar alat pengajaran, tetapi merupakan sarana pembinaan dan pembentukan karakter yang utuh dan terpadu.

⁸ Hamdan, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktik*. IAIN Antasari Press. Hlm. 55

⁹ Veithzal Rivai & Zainal. (2013). *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 124

Materi pembelajaran dalam kurikulum Islam mencakup dua jenis keilmuan besar: ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, tafsir, hadits, dan akhlak membentuk fondasi spiritual dan moral peserta didik. Sementara itu, ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, teknologi, ilmu sosial, dan seni dipandang sebagai bagian dari amanah dan karunia Allah yang wajib dipelajari dan dikembangkan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, selama semua ilmu tersebut diarahkan untuk kemaslahatan umat dan pengabdian kepada Allah SWT.

Lebih dari sekadar konten, metode pembelajaran juga menjadi bagian integral dalam implementasi kurikulum Islami. Pendidikan Islam mengedepankan pendekatan humanistik dan partisipatif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode-metode seperti dialog, diskusi, studi kasus, simulasi, dan pengalaman langsung sangat dianjurkan, asalkan tetap dibimbing oleh nilai-nilai etika Islam. Hal ini tidak lepas dari praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang dikenal dengan metode pembelajaran yang penuh hikmah, kasih sayang, dan keteladanan. Rasulullah mengajarkan umatnya melalui berbagai pendekatan seperti bercerita, memberi tugas, menjawab pertanyaan, memberikan pujian dan kritik yang membangun, hingga memberikan contoh langsung dalam perbuatan sehari-hari.

Dalam konteks kekinian, metode pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning, video interaktif, simulasi digital, dan platform kolaboratif dapat diintegrasikan dalam kurikulum Islami selama tetap menjaga nilai dan adab Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak anti-modernitas, melainkan harus cerdas dalam mengadaptasi sarana-sarana baru tanpa kehilangan substansi filosofisnya.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang ideal haruslah mencerminkan keterpaduan antara sumber ilahiyah dan pendekatan ilmiah, antara tujuan ukhrawi dan tuntutan duniawi, serta antara pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan. Inilah bentuk kurikulum yang sejati dalam falsafah pendidikan Islam kurikulum yang membina manusia bukan hanya untuk menjadi “pandai” tetapi juga “beradab”.¹⁰

Relevansi Kurikulum Islam dengan Tantangan Zaman

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam kontemporer adalah bagaimana menyusun kurikulum yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman namun mampu menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Kurikulum Islam

¹⁰ M. R. Alhaddad. (2018). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. *Raudhab Proud To Be Professionals*, 3(1), hlm. 57

harus dirancang sedemikian rupa agar tidak terjebak pada pola ajar hafalan belaka, tetapi mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Dalam hal ini, perlu dilakukan pembaruan (reformulasi) kurikulum yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip falsafah Islam, tetapi juga terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan modern. Integrasi antara ilmu naqli dan aqli, antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan pedagogis kontemporer, menjadi sebuah keniscayaan untuk menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif dan berdaya saing.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Islam di era kontemporer adalah bagaimana menyusun kurikulum yang tidak hanya mempertahankan akar nilai-nilai keislaman yang otentik, tetapi juga mampu merespons dinamika zaman yang terus berkembang—baik dari segi globalisasi, kemajuan teknologi informasi, maupun perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat. Tantangan ini menuntut kurikulum Islam untuk tidak bersifat statis dan tekstual semata, apalagi hanya berorientasi pada metode hafalan (*rote learning*) tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya nalar, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.¹¹

Pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam menghadapi gelombang perubahan ini. Oleh karena itu, reformulasi kurikulum menjadi kebutuhan yang mendesak, agar pendidikan Islam tidak terjebak pada dogmatisme atau formalitas, tetapi mampu tampil progresif dengan tetap berpijak pada falsafah dasarnya—yakni tauhid, akhlak, dan kemanusiaan. Reformulasi yang dimaksud bukan berarti menghapus substansi klasik Islam, melainkan melakukan reinterpretasi dan penyusunan ulang struktur kurikulum agar lebih kontekstual dengan kebutuhan zaman, peserta didik, dan masyarakat global.

Dalam konteks ini, integrasi antara ilmu *naqli* (ilmu-ilmu berbasis wahyu seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, tauhid) dan ilmu *aqli* (ilmu rasional dan empiris seperti sains, teknologi, ekonomi, dan lainnya) menjadi pilar utama dalam pengembangan kurikulum Islami yang holistik. Falsafah pendidikan Islam mengajarkan bahwa tidak ada pemisahan antara aspek dunia dan akhirat, ilmu agama dan ilmu umum, selama semua itu diarahkan untuk mencapai tujuan hidup yang berlandaskan ibadah dan pembangunan peradaban yang beretika.

Lebih jauh lagi, pendekatan pedagogis kontemporer seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kolaboratif learning, *blended learning*, hingga penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan, perlu diadopsi dan dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan

¹¹ Jarab Thoriqul Ikroma, et al. (Ed.) (2025). *Teori Pendidikan Islam: Konsep, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer*. Malang: Edulitera. hlm. 81

Islam. Namun, pengadopsian ini harus tetap dikawal oleh nilai-nilai keislaman agar tidak kehilangan arah spiritualitas dan moralitas.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang ideal di masa kini adalah kurikulum yang fleksibel namun berakar kuat; terbuka terhadap pembaruan namun tidak tercerabut dari nilai; mengembangkan kompetensi abad 21 namun tetap menumbuhkan iman, akhlak, dan adab. Inilah esensi dari kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan Islam—menjadi alat transformasi ilmu dan nilai yang membentuk manusia berilmu, beriman, dan berdaya guna di tengah masyarakat global yang kompleks.¹²

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan Islam bukan sekadar perangkat teknis pembelajaran, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai dasar Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Esensi kurikulum dalam pendidikan Islam terletak pada keterpaduan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang berlandaskan pada tauhid sebagai asas utama. Falsafah pendidikan Islam memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, yang berarti bahwa kurikulum harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.

Kurikulum yang islami menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara teori dan praktik, serta antara akal dan wahyu. Ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan adab, dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam kerangka ini, kurikulum menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter dan jati diri peserta didik yang sejalan dengan ajaran Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Lembaga Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alhaddad, M. R. (2018). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. Raudhah: Proud to Be Professionals, 3(1).

¹² Nurdyanto & Muhajir. (2024). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern*. *Jurnal PAI UN Sunan Giri*, 9(1), hlm. 16 <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/2797>

- Arifai, A. (2023). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Noerfikri Offset.
- Futihatul Janah, M. A. Asror, & E. Purnomo. (2022). *Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen*. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(2).
<https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/1144>
- Hamdan, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktik*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Jarab Thoriqul Ikroma, et al. (Ed.). (2025). *Teori Pendidikan Islam: Konsep, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer*. Malang: Edulitera.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, & Muhajir. (2024). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern*. Jurnal PAI UN Sunan Giri, 9(1). <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/2797>
- Parhan, & Sutedja. (2019). *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, 6(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/20165>
- Rusdi Rasyid, M. (2025). *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrum, E., Muniroh, B., Gusnita, F., & Lahmi, A. (2024). *Kurikulum Pendidikan Islam Modern*. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 4(3). <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/802>
- Veithzal Rivai, & Zainal. (2013). *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.